

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Sumatri 2010 : 2). Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kualitas anak didik. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) ialah salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat menengah pada bidangnya masing-masing dengan undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) pasal 3 tahun 2004 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk dapat kerja pada bidang tertentu.

Tujuan khusus sekolah menengah kejuruan (SMK) menurut pasal 15 SISDIKNAS yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari uraian tujuan di atas, maka sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang kejuruan diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah menengah kejuruan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap pakai di lapangan kerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Melalui lembaga pendidikan ini para siswa dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan serta dibina kepribadiannya, Sehingga mereka dapat menjawab segala tuntutan dunia kerja sesuai dengan peminatan mereka.

Sekolah menengah kejurusan (SMK) Negeri 5 Medan adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan formal. Sekolah ini memiliki jurusan teknik bangunan dengan program desain pemodelan dan informasi bangunan, yang mana lulusannya diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja khususnya berkaitan dengan bidang kejuruannya. Untuk menjawab harapan tersebut, maka sekolah menengah kejuruan Negeri 5 Medan terdapat mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapaian lulusan yang bermutu, diantaranya adalah mata pelajaran gambar teknik dasar. Mata pelajaran ini sangat penting bagi siswa karena menghantarkan siswa

kepada pemahaman dasar program produktif lainnya. Gambar teknik merupakan mata pelajaran dasar untuk melatih kemampuan siswa untuk belajar mengenal dan menggunakan alat-alat gambar dan perlengkapannya. Mata pelajaran ini merupakan sebagai melatih kemampuan dasar bagi seluruh mata pelajaran gambar khususnya pada jurusan teknik bangunan. Karena mata pelajaran tersebut memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dalam menggambar dengan memperhatikan proporsi dan kesesuaian dengan kaidah-kaidah gambar teknik sehingga orang lain dapat mengerti dan dapat mengaplikasikannya pada dunia nyata. Kelemahan dalam memahami mata pelajaran gambar teknik dasar akan berdampak negatif terhadap penugasan program produktif lainnya.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di sekolah dengan melaksanakan wawancara dan dokumentasi terhadap tenaga pengajar mata pelajaran gambar teknik dasar dan dengan peserta didik kelas X desain permodelan dan informasi bangunan yang dilakukan penulis pada tanggal 19-24 juli 2019 didapati bahwa:

1. Menunjukkan nilai mata pelajaran gambar teknik dasar siswa kelas X program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan, dimana nilai masih belum memenuhi kompetensi ketuntasan minimum.
2. Cara pembelajaran guru dalam melakukan persepsi masih kurang, kurangnya memotivasi siswa dalam pembelajaran, dan tidak adanya memberikan acuan atau struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.
3. Dalam kegiatan aktivitas pada saat pembelajaran, pendidik kurang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Kurangnya memberikan waktu untuk

siswa dalam bertanya soal materi yang diajarkan, dan saat kegiatan akhir pelajaran pendidik tidak membimbing siswa untuk merangkum pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang guru sekolah menengah kejuruan Negeri 5 Medan bahwa sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran gambar teknik dasar yaitu 70. Dilihat dari kurikulum yang sedang digunakan yaitu Kurikulum K13. Sekolah menyatakan agar siswa lebih kompeten dengan menetapkan nilai standar untuk mata pelajaran tersebut. Karena itu untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik maka pendidik harus lebih bekerja keras dalam pengajarannya.

Tetapi pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang kompeten dalam mempelajari gambar teknik dasar ini. Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran gambar teknik dasar, diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Daftar Perolehan Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Dasar Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2018 /2019 Kelas A	91-100	0	0 %	Sangat Kompeten
	81-90	13	37,14 %	Kompeten
	70-80	10	28,57 %	Cukup Kompeten
	<70	12	34,29 %	Tidak Kompeten
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100 %</b>	
2018/2019 Kelas B	91-100	1	2,94 %	Sangat Kompeten
	81-90	12	35,29 %	Kompeten
	70-80	8	23,53 %	Cukup Kompeten
	<70	13	38,24 %	Tidak Kompeten
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100 %</b>	

Sumber : SMK Negeri 5 Medan

Dari daftar hasil belajar mata pelajaran gambar teknik dasar di atas dapat dijelaskan bahwa, Persentase hasil belajar siswa/siswi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pada tahun pelajaran 2018/2019 didapat data pada kelas A yaitu: 65,71 % (23 orang) dari jumlah peserta didik 35 orang mendapat nilai di atas rata-rata KKM diantaranya memperoleh nilai 70-80 cukup kompeten sebanyak 28,57 % (10 orang), nilai 81-90 kompeten sebanyak 37,14 % (13 orang), nilai 91-100 kategori sangat kompeten sebanyak 0% (0 orang) dan 34,29 % (12 orang) dari jumlah peserta didik 35 orang mendapat nilai di bawah rata-rata KKM yaitu nilai <70 kategori tidak kompeten. Serta pada kelas B yaitu: 61,76 % (21 orang) dari jumlah peserta didik 34 orang mendapat nilai di atas rata-rata KKM diantaranya memperoleh nilai 70-80 cukup kompeten sebanyak 23,53 % (8 orang), nilai 81-90 kompeten sebanyak 35,29 % (12 orang), nilai 91-100 kategori sangat kompeten sebanyak 2,94 % (1 orang) dan 38,24 % (13 orang) dari jumlah peserta didik 34 orang mendapat nilai di bawah rata-rata KKM yaitu nilai <70 kategori tidak kompeten. ketuntasan klasikal dapat dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut dapat  $\geq 85\%$  siswa/siswi telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2011), jadi dari nilai kedua kelas di atas dinyatakan belum tuntas klasikalnya.

Menurut siswa pelajaran gambar teknik dasar adalah pelajaran yang tidak terlalu sulit tetapi siswa merasa pelajaran tersebut membosankan. Hal ini dikarenakan pelajaran gambar teknik dasar seringkali disajikan guru dalam bentuk gambar-gambar abstrak dan pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasakan bosan. Selain itu buku panduan yang dimiliki peserta didik masih kurang.

Serta selama ini metode pembelajaran yang ditetapkan adalah menitik beratkan guru sebagai sumber informasi dalam jumlah besar. Hal ini akan membuat siswa menjadi jenuh, malas membaca, bergantung pada catatan yang diberikan guru tanpa memahai isinya, maka perlunya pembelajaran sehingga siswa mampu terampil memecahkan masalahnya sendiri, menjadi siswa yang mandiri serta berkinerja dalam kehidupan yang nyata.

Jadi berdasarkan hasil observasi dan pengamat yang dilakukan peneliti pada tanggal 19-24 Juli 2019 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai siswa atau hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum dikarenakan metode yang diterapkan oleh tenaga pendidik kurang bervariasi serta adanya pembelajaran yang monoton dan disajikan dalam bentuk gambar-gambar abstrak selain itu adanya kekurangan buku panduan membuat siswa merasa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang membosankan.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Daryanto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor External (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar diri siswa.
3. Faktor Pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode, model dan startegi yang digunakan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Sehingga

sebagian besar hasil belajar siswa tidak mencapai nilai batas ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Mendesain suatu proses pembelajaran untuk mata pelajar di sekolah menengah kejuruan bukan pekerjaan yang sederhana, karena untuk menghasilkan desain pembelajaran, seorang guru harus menguasai, materi (*content*) dan metode pembelajaran (*teaching method*). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sardiman (2007:48) bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan dengan baik dan menghubungkan anak didik ke dalam lingkungan tersebut sehingga terjadi proses belajar-mengajar”. Namun ada kalanya guru terjebak pada upaya menghabiskan materi pelajaran saja dan lupa pada tujuan kompetensi.

Salah satu yang mengakibatkan menurunnya semangat belajar siswa di sekolah menengah kejuruan Negeri 5 Medan kelas X program keahlian desain pemodelan informasi bangunan yaitu ketidak tepatan metode pengajaran, menurut Sri Milfayetty, dkk (2018:102) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brostoming*, debat, simposium, *skrip kooperatif*, *Mind*

*mapping, inquiri, discovery, jigsaw, example non example, experimental* dan berbagi peran. Berdasarkan pandangan peneliti metode yang relatif tepat menurut pemikiran penulis yang berkaitan dengan mata pelajaran adalah metode *example non example* dengan alasan agar siswa dapat memahami pelajaran lebih mudah dengan memberikannya contoh-contoh gambar.

Menurut Nikmawati dalam jurnalnya (2016) Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe *Example Non Example* membuat siswa dapat belajar dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun kelompok, dan mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Perihal pernyataan di atas didukung juga dengan keberhasilan dari penelitian seputar penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* yang telah dilaksanakan oleh Fendi Lestiawan dan Arif Bintoro (2018) Penerapan Metode Pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas X di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo. Penelitian ini menyatakan bahwa Metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas X di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo dengan persentasi kenaikan pada siklus pertama dari 50 % menjadi 70% dan pada siklus Kedua dari 70% jadi 93,34% setelah adanya tindakan menggunakan metode *Example Non Example*.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran *example non example* diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran gambar teknik dasar sehingga kesulitan dan kebosanan dalam proses belajar mengajar akan lebih baik.

Metode kooperatif tipe *example non example* adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep belajarnya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh-contoh gambar yang nyata yang dapat lebih dipahami siswa dan lebih mengerti terhadap materi yang sedang dipelajari. Melalui langkah-langkah menyajikan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, menempelkan gambar di papan tulis, memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar, lalu membuat kelompok untuk mendiskusikan tentang permasalahan materi, dan menyimpulkan hasilnya.

Banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya , menurut Ratifi Suwardi (2012) dengan menggunakan metode Kuisisioner dan Dokumentasi menyatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: (1) Psikologi siswa; (2) Lingkungan masyarakat; (3) Lingkungan keluarga; (4) Pendukung belajar; (5) Lingkungan sekolah; (6) Waktu sekolah dan, menurut Keke Aritonang (2007) dengan menggunakan metode ceramah menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: (1) Cara mengajar guru; (2) Karakter guru; (3) Suasana kelas tenang dan nyaman; (4) Fasilitas belajar yang digunakan. dan, Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Adul Aziz 2010) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: (1) Kemampuan siswa; (2) Kepribadian siswa; (3) Bakat dan minat siswa; (4) Tingkat kecerdasan; (5) Sarana pendidikan; (6) Media pembelajaran; (7) Guru.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Psikologi siswa; (2) Kemampuan siswa;

(3) Lingkungan siswa baik masyarakat, keluarga atau sekolah; (4) Kemampuan guru dalam mengajar; (5) Fasilitas yang digunakan oleh siswa dalam belajar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar gambar teknik dasar pada peserta didik kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan masih tergolong belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.
2. Model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran gambar teknik dasar kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan masih kurang bervariasi.
3. Pendidik kurang mengenal metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Karena adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti psikologi siswa, kemampuan siswa, lingkungan siswa baik masyarakat, keluarga, dan sekolah, kemampuan guru dalam mengajar, serta fasilitas yang digunakan oleh siswa dalam belajar. Sehingga hasil belajar menjadi lebih rendah jika faktor-faktor ini tidak dapat diatasi.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Menerapkan prosedur gambar bentuk-bentuk bidang.
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X desain pemodelan dan informasi bangunan SMK Negeri 5 Medan Tahun ajaran 2019/2020.

Karena metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* diduga dapat meningkatkan hasil belajar, seperti memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep belajarnya sendiri, melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh-contoh gambar yang nyata yang dapat lebih dipahami siswa dan lebih mengerti terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga siswa tidak terlalu dipaksa untuk mengikuti tahapan atau proses pembelajaran yang sudah ditetapkan dan dapat mengatasi masalah seperti kemampuan siswa yang dibantu dengan contoh-contoh yang lebih nyata, lingkungan siswa baik masyarakat, keluarga, dan sekolah yang tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar menggunakan metode ini, kemampuan guru dalam mengajar lebih ringan dimana siswa menjadi pusat pembelajaran bukan guru lagi, serta fasilitas yang digunakan oleh siswa dalam belajar dapat lebih lengkap dengan adanya pemberian contoh-contoh dalam bentuk gambar yang lebih nyata di papan tulis atau dalam bentuk gambar yang akan dibagi pada tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar gambar teknik dasar diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* sehingga perlu dipelajari melalui penelitian dalam bentuk Skripsi ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam bentuk penelitian ini, Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik dasar di kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran gambar teknik dasar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example* di kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 5 Medan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai upaya untuk mengambil kebijakan menentukan metode yang relevan dengan peningkatan hasil belajar gambar teknik di kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam proses belajar mengajar dan memberikan informasi ada tidaknya pengaruh berbeda terhadap hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example* untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.